


Meningkatkan Kemandirian Finansial Melalui Penguatan Literasi Keuangan Pelaku UMKM Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung

Deri Apriadi¹, Galuh Boga Kuswara^{2*}, Gunawan³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Jl. Terusan Halimun Nomor 37, Lingkar Selatan, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat

E-mail: galuh.kuswara@fe.ukri.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2154>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 07 August 2025

Kata Kunci:

Literasi Keuangan, UMKM, Kemandirian Finansial

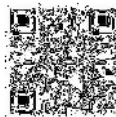
Keywords:

Financial Literacy, MSMEs, Financial Independence

ABSTRACT

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian finansial pelaku UMKM di Desa Mekarjaya melalui penguatan literasi keuangan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di desa tersebut belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan secara sistematis, seperti pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak negatif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha. Akan tetapi, terdapat antusiasme dan keinginan kuat dari para pelaku usaha untuk belajar dan memperbaiki praktik keuangan mereka. Intervensi edukatif berupa pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman finansial dan daya saing UMKM secara berkelanjutan. Penguatan literasi keuangan terbukti menjadi fondasi penting dalam mendorong kemandirian finansial, meningkatkan efisiensi usaha, dan memperluas akses pelaku UMKM terhadap layanan keuangan formal. Dengan pendekatan partisipatif, program ini diharapkan mampu mendorong transformasi UMKM desa yang lebih adaptif dan mandiri secara ekonomi.

This Community Service Program (PKM) aims to improve the financial independence of MSME actors in Mekarjaya Village through the enhancement of financial literacy. Field findings show that most MSMEs in the village have not yet applied financial management principles systematically, such as bookkeeping, separating personal and business finances, and conducting long-term financial planning. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results indicate that low financial literacy has a negative impact on financial management capabilities and business sustainability. However, there is strong enthusiasm and willingness among business actors to learn and improve their financial practices. Educational interventions in the form of community-based training and mentoring have proven to be effective strategies for increasing financial understanding and MSME competitiveness sustainably. Strengthening financial literacy has proven to be a crucial foundation for promoting financial independence, improving business efficiency, and expanding MSMEs' access to formal financial services. Through a participatory approach, this program is expected to encourage the transformation of rural MSMEs to become more adaptive and economically self-reliant.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Deri Apriadi, et al (2025). Meningkatkan Kemandirian Finansial Melalui Penguatan Literasi Keuangan Pelaku UMKM Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung, 4 (1) 3547-3554. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2154>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit usaha, menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran vital dalam pertumbuhan ekonomi nasional, pengentasan kemiskinan, dan penyediaan lapangan kerja.

Di tingkat lokal, termasuk di Desa Mekarjaya, Kabupaten Bandung, UMKM menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Berbagai jenis usaha mulai dari kuliner rumahan, kerajinan tangan, hingga jasa kreatif berkembang di tengah keterbatasan sumber daya. Namun, pertumbuhan UMKM di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan akses modal, rendahnya literasi digital dan keuangan, serta lemahnya penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar manajemen usaha.

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur sumber daya agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur manajemen klasik yang dikembangkan oleh Henry Fayol, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*), dapat dijadikan fondasi untuk memperkuat kapasitas manajerial UMKM (Fayol, 1949). Dalam konteks UMKM, pengelolaan yang baik terhadap aspek-aspek tersebut berpotensi meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Sayangnya, studi lapangan awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Mekarjaya belum menerapkan unsur-unsur manajemen secara sistematis. Mereka lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman daripada pendekatan manajerial yang terstruktur. Hal ini menghambat upaya pengembangan usaha, baik dalam aspek produksi, pemasaran, keuangan, maupun pengembangan sumber daya manusia.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan unsur-unsur manajemen dasar kepada para pelaku UMKM di Desa Mekarjaya melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dengan metode pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan pelaku UMKM dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam operasional harian usaha mereka.

Kegiatan ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong transformasi UMKM yang tangguh, adaptif, dan modern, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024, yang menempatkan UMKM sebagai pilar strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Dengan adanya kegiatan PKM ini, diharapkan tercipta peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajerial pelaku UMKM, yang selanjutnya dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka, serta memberi kontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi Desa Mekarjaya.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Mekarjaya masih menjalankan usahanya secara konvensional tanpa landasan manajerial yang memadai. Mereka umumnya belum memahami pentingnya perencanaan usaha secara tertulis, belum melakukan pencatatan keuangan yang sistematis, serta belum membagi peran dan tanggung jawab secara jelas dalam struktur usaha.

Akibatnya, banyak usaha yang stagnan bahkan mengalami penurunan karena tidak mampu bersaing secara berkelanjutan, terutama di era digital saat ini. Selain itu, rendahnya pengetahuan pelaku usaha tentang pemasaran digital dan manajemen operasional menyebabkan produk-produk lokal kurang dikenal di luar lingkungan desa. Tidak adanya pelatihan atau pendampingan rutin juga memperparah kondisi ini, sehingga banyak pelaku UMKM mengelola usahanya hanya berdasarkan kebiasaan tanpa inovasi atau evaluasi kinerja usaha. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan intervensi edukatif melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan unsur-unsur dasar manajemen usaha.

Di tengah potensi besar UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal di Desa Mekarjaya, masih ditemukan berbagai permasalahan fundamental yang menghambat perkembangan usaha secara optimal. Salah satu fenomena yang paling mencolok adalah lemahnya penerapan unsur-unsur manajemen, terutama dalam hal pengelolaan keuangan yang kurang efisien. Banyak pelaku UMKM tidak memiliki keterampilan dasar dalam menyusun laporan keuangan ataupun melakukan pencatatan transaksi secara sistematis. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam memantau arus kas, menentukan harga pokok

produksi, mengevaluasi keuntungan usaha, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha juga menyebabkan keputusan bisnis sering kali diambil tanpa dasar data yang jelas.

Selain itu, minimnya pengetahuan tentang pengelolaan modal kerja dan strategi pembiayaan membuat pelaku usaha rentan terhadap risiko likuiditas. Fenomena ini mencerminkan pentingnya intervensi edukatif dan pendampingan manajerial, khususnya dalam hal pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan penggunaan alat bantu digital yang mudah diakses dan diterapkan oleh pelaku UMKM pedesaan.

Meskipun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Mekarjaya memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, namun masih menghadapi berbagai tantangan serius dalam aspek pengelolaan usaha, khususnya dalam hal manajemen keuangan. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah lemahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha belum memahami prinsip dasar dalam mengelola keuangan, seperti pencatatan transaksi, pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan laba rugi, hingga perencanaan keuangan jangka panjang.

Akibatnya, pengelolaan keuangan menjadi tidak efisien, yang berdampak pada kesulitan dalam mengontrol arus kas, menghitung keuntungan secara akurat, serta mengambil keputusan bisnis yang berbasis data. Kondisi ini diperparah oleh anggapan bahwa usaha kecil tidak memerlukan pembukuan, sehingga banyak pelaku UMKM yang menjalankan usahanya secara informal tanpa sistem keuangan yang jelas. Rendahnya pemahaman akan pentingnya literasi keuangan juga menghambat akses mereka terhadap layanan keuangan formal, seperti pinjaman modal usaha dari lembaga keuangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan kebutuhan mendesak yang harus diatasi melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan berbasis komunitas agar UMKM dapat tumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan seperti bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, serta kemampuan dalam membuat keputusan finansial yang rasional. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan menjadi fondasi penting karena berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pengeluaran, pencatatan, dan pengelolaan keuntungan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, yang artinya masih banyak individu termasuk pelaku UMKM yang belum memahami manajemen keuangan secara memadai. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan banyak UMKM sulit bertahan, kesulitan mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal, serta tidak mampu membuat laporan keuangan usaha yang akurat (OJK, 2022).

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan finansial yang tepat berdasarkan pengetahuan dan keterampilan dasar keuangan. Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep seperti suku bunga, inflasi, risiko, dan diversifikasi, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan usaha. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan modal, pembukuan, pengendalian biaya, dan perencanaan keuangan jangka panjang.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan oleh OJK (2022) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 49,68%, yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh masyarakat belum memiliki pemahaman dan keterampilan keuangan yang memadai. Kondisi ini berdampak pada banyak pelaku UMKM yang belum mampu mengelola keuangan usahanya secara efisien dan mandiri.

Kemandirian Finansial

Pengelolaan keuangan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan keuangan dalam suatu organisasi atau usaha. Dalam konteks UMKM, pengelolaan keuangan mencakup kegiatan seperti pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, pengendalian biaya, serta evaluasi kinerja keuangan (Hery, 2021). UMKM yang memiliki sistem

pengelolaan keuangan yang baik umumnya lebih mudah berkembang, memiliki akses terhadap pembiayaan, serta mampu bertahan dalam jangka panjang.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih menjalankan usahanya secara informal, tanpa pencatatan yang sistematis. Menurut Tambunan (2019), mayoritas UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang layak dan masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, yang pada akhirnya menyulitkan mereka dalam melakukan evaluasi usaha dan perencanaan jangka panjang. Hal ini berkorelasi kuat dengan rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM.

Kemandirian finansial adalah kondisi di mana individu atau pelaku usaha mampu mengelola sumber daya keuangannya secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan eksternal secara terus-menerus. Menurut Zimmerman & Zahniser (1991), kemandirian finansial bukan hanya berkaitan dengan kecukupan pendapatan, tetapi juga kemampuan dalam merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi kondisi keuangan secara berkelanjutan.

Bagi UMKM, kemandirian finansial mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi kebutuhan modal kerja, mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta membuat perencanaan investasi dan pengembangan usaha secara rasional. Kemandirian ini menjadi penting agar UMKM dapat bertahan dan berkembang tanpa ketergantungan pada bantuan hibah atau pinjaman yang tidak dikelola dengan baik.

Dalam era digital, Yuniarti (2024) menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan dan kualitas SDM mendorong UMKM untuk lebih mudah mengadopsi teknologi keuangan (FinTech). Hal yang sejalan dengan penelitian Gosal & Nainggolan (2023) yang menunjukkan bahwa literasi digital memperbaiki perilaku keuangan serta kesejahteraan finansial UMKM.

Studi terbaru Kurniasari et al. (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan secara langsung meningkatkan akses pembiayaan dan penggunaan *FinTech*, yang selanjutnya berdampak pada kinerja usaha dan keberlanjutan bisnis.

Hubungan Literasi Keuangan dengan Pengelolaan Keuangan UMKM

Literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha membuat keputusan yang rasional dan strategis dalam mengelola keuangan usahanya. Penelitian oleh Widiyanti & Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi keuangan dengan efektivitas pengelolaan keuangan UMKM. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang memadai cenderung mampu melakukan pencatatan, menyusun anggaran, mengelola modal kerja, dan merencanakan investasi usaha dengan lebih baik.

Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan merupakan langkah strategis dalam mendorong UMKM menjadi lebih tertib secara administratif, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan mampu bersaing dalam iklim usaha yang semakin kompetitif. Program pelatihan dan pendampingan berbasis literasi keuangan menjadi penting dalam pemberdayaan UMKM, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Mekarjaya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara literasi keuangan dan kemandirian finansial. Widiyanti dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih mampu mengelola arus kas, membuat anggaran, dan merencanakan pengembangan usahanya dibandingkan dengan pelaku usaha yang memiliki literasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat fondasi kemandirian finansial UMKM.

Selain itu, Herdjiono dan Damanik (2017) juga menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu maupun usaha kecil. Dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan yang memadai, pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap risiko keuangan, mengurangi praktik pemborosan, serta meningkatkan kapasitas usaha untuk berkembang secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan melalui pendekatan edukatif dan berbasis komunitas di pedesaan, seperti Desa Mekarjaya, merupakan langkah strategis untuk menciptakan UMKM yang mandiri secara finansial dan mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait kondisi literasi keuangan dan tingkat kemandirian finansial pelaku UMKM di Desa Mekarjaya. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interaksi langsung di lapangan, bukan melalui pengukuran statistik. Penelitian ini bersifat eksploratif dan difokuskan pada proses edukasi literasi keuangan serta dampaknya terhadap perilaku pengelolaan keuangan para pelaku usaha mikro. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mekarjaya, Kabupaten Bandung, yang memiliki populasi UMKM aktif namun dengan tantangan dalam pengelolaan keuangan yang efisien. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2025, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pelaku UMKM, pengelola koperasi desa, serta aparatur desa yang berkaitan dengan sektor ekonomi dan UMKM. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi faktual di lapangan mengenai praktik pengelolaan keuangan dan kebiasaan dalam pencatatan transaksi usaha. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti buku kas, catatan keuangan manual, serta foto kegiatan pelatihan literasi keuangan. Teknik ini sejalan dengan pendapat Creswell (2016) bahwa kombinasi data dari berbagai sumber memungkinkan peneliti memperoleh triangulasi yang memperkuat validitas temuan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk naratif dan tematik. Kesimpulan diperoleh dengan cara mengidentifikasi pola-pola keterkaitan antara literasi keuangan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara mandiri. Untuk meningkatkan kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman langsung dengan topik penelitian. Informan utama terdiri dari pelaku UMKM aktif di Desa Mekarjaya dengan berbagai jenis usaha, seperti makanan ringan, kerajinan tangan, dan jasa rumahan. Teknik ini didukung oleh pendapat Miles & Huberman (1994), yang menyatakan bahwa purposive sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi dari individu yang mampu memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif seperti pada studi literasi keuangan UMKM di Desa Mekarjaya, pengujian data tidak dilakukan melalui statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan melalui uji keabsahan data (validitas dan reliabilitas kualitatif):

1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan berbagai sumber data, metode, dan teori untuk menguji konsistensi informasi. Triangulasi dibagi menjadi beberapa jenis:

- a. Triangulasi sumber, membandingkan data dari berbagai narasumber (misalnya: pelaku UMKM, perangkat desa, dan pendamping UMKM).
- b. Triangulasi metode, membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, melakukan wawancara atau observasi dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi respons.

Menurut Moleong (2017), triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan memeriksa kebenaran informasi dari berbagai sudut pandang.

2. Member Check (Pemeriksaan Informan)

Setelah data dari wawancara atau observasi dikumpulkan dan ditranskrip, peneliti mengonfirmasi ulang hasil temuan tersebut kepada informan terkait. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud dan pengalaman informan. Menurut Sugiyono (2019), *member check* adalah proses validasi langsung kepada subjek penelitian untuk menilai kebenaran dan akurasi data yang telah dikumpulkan.

3. Keterlacakan Jejak Audit (*Audit Trail*)

Langkah ini dilakukan dengan menyimpan seluruh dokumen data mentah, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan catatan analisis secara rapi. Ini penting agar peneliti lain dapat menelusuri bagaimana data diperoleh dan bagaimana interpretasi dilakukan.

4. Peningkatan Ketekunan (*Prolonged Engagement and Persistent Observation*)

Peneliti berada di lokasi cukup lama untuk memahami konteks dan membangun kepercayaan dengan informan. Dengan waktu interaksi yang cukup dan pengamatan berulang, maka data yang dikumpulkan lebih akurat dan tidak bersifat satu sisi. Menurut Lincoln & Guba (1985), keterlibatan jangka panjang dan pengamatan mendalam membantu peneliti menemukan makna-makna tersembunyi dan memperkuat kredibilitas penelitian.

5. Analisis *Peer Debriefing* (Diskusi dengan Rekan Sejawat)

Peneliti mendiskusikan proses dan hasil analisis dengan kolega untuk mendapatkan sudut pandang lain. Bermanfaat untuk menghindari bias pribadi peneliti terhadap data yang ditafsirkan. Penerapan dalam Penelitian di Desa Mekarjaya

- a. Setelah wawancara dengan pelaku UMKM, hasil transkrip dikonfirmasi kembali kepada informan (*member check*).
- b. Peneliti membandingkan data wawancara dengan dokumen pembukuan usaha dan pengamatan langsung di lokasi (*triangulasi metode*).
- c. Diskusi dilakukan dengan tim pengabdian dan dosen untuk meninjau kesimpulan awal (*peer debriefing*).
- d. Seluruh proses dokumentasi disimpan sebagai bagian dari jejak audit (*audit trail*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM di Desa Mekarjaya, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro menjalankan usahanya dengan modal pengetahuan praktis, tanpa bekal manajemen keuangan yang memadai. Hal ini sejalan dengan studi Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan individu atau pelaku usaha kesulitan dalam membuat keputusan keuangan yang rasional dan strategis.

Para pegiat UMKM Desa Mekarjaya, menjalankan usahanya secara mandiri sejak tahun 2019, namun hingga saat ini masih belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Pengelolaan keuangan dilakukan secara informal, di mana keuangan usaha seringkali tercampur dengan keuangan pribadi. Fenomena ini mencerminkan tingkat literasi keuangan yang masih rendah, yang berdampak langsung pada kemampuan perencanaan keuangan, pengendalian arus kas, serta pengukuran keuntungan usaha.

Kondisi tersebut memperkuat temuan dari OJK (2022) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada di bawah 50%, dengan dominasi rendah pada kelompok pelaku usaha mikro. Tanpa adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, pelaku UMKM akan sulit mengetahui apakah usahanya mengalami keuntungan atau justru kerugian. Hal ini membuat mereka rentan terhadap tekanan ekonomi, terutama ketika terjadi kenaikan harga bahan baku atau penurunan penjualan.

Meskipun demikian, pelaku usaha menunjukkan minat dan kesadaran untuk belajar. Para pegiat UMKM Desa Mekarjaya menyatakan keinginannya untuk mengikuti pelatihan literasi keuangan lanjutan yang lebih aplikatif, termasuk bagaimana membuat catatan sederhana dan menyusun anggaran usaha. Kesiapan ini merupakan modal penting untuk meningkatkan kemandirian finansial UMKM, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Herdjiono dan Damanik (2017) yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki korelasi positif dengan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat pada pelaku usaha kecil.

Lebih lanjut, Para pegiat UMKM Desa Mekarjaya juga tidak memiliki tabungan usaha yang terpisah dan belum menerapkan strategi keuangan seperti pemodalang ulang atau pengalokasian laba. Padahal, menurut Kurniasari et al. (2025), akses terhadap pembiayaan dan kemampuan pengelolaan laba secara mandiri merupakan indikator utama dari kemandirian finansial UMKM. Dengan kondisi tersebut, sangat jelas bahwa peningkatan literasi keuangan bukan hanya penting, melainkan krusial untuk menunjang keberlangsungan usaha serta menjadikan pelaku UMKM lebih mandiri secara ekonomi.

Secara umum, pembahasan dari wawancara ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi titik awal dalam transformasi manajerial UMKM, khususnya di wilayah pedesaan seperti Mekarjaya. Penguatan literasi keuangan tidak hanya akan mendorong pelaku usaha untuk mencatat keuangan secara tertib, tetapi juga meningkatkan daya tahan terhadap risiko ekonomi, memperluas akses pembiayaan, serta membuka peluang pengembangan usaha yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap pelaku UMKM di Desa Mekarjaya, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor krusial yang memengaruhi tingkat kemandirian finansial pelaku usaha mikro. Sebagian besar pelaku UMKM di desa ini memulai usahanya dengan pendekatan tradisional, minim pengetahuan manajerial, dan belum menerapkan praktik keuangan yang sistematis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum dilakukan secara rutin, arus kas tidak terkontrol, dan keuangan pribadi seringkali bercampur dengan keuangan usaha. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan dalam mengidentifikasi kondisi usaha secara objektif, baik dari sisi keuntungan maupun kerugian.

Kondisi tersebut menggambarkan rendahnya tingkat literasi keuangan, yang mencakup ketidakmampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan sederhana, membuat perencanaan keuangan jangka pendek maupun panjang, serta mengakses produk-produk keuangan formal. Literasi keuangan yang lemah tidak hanya berdampak pada operasional usaha, tetapi juga menghambat pelaku UMKM untuk berkembang secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Hal ini diperkuat oleh literatur dan data dari Otoritas Jasa Keuangan (2022), yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia masih berada di bawah angka ideal, khususnya pada kelompok masyarakat pedesaan dan pelaku usaha mikro.

Meski demikian, wawancara dengan beberapa pelaku UMKM juga mengindikasikan adanya kesadaran dan keinginan kuat untuk belajar dan memperbaiki sistem pengelolaan keuangan usaha. Hal ini menjadi potensi besar bagi pelaksanaan program-program penguatan literasi keuangan, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun edukasi berbasis komunitas. Pelaku usaha menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program pelatihan keuangan yang aplikatif dan berkelanjutan, dengan harapan dapat lebih memahami cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta merencanakan pertumbuhan usaha secara mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kemandirian finansial UMKM di Desa Mekarjaya sangat erat kaitannya dengan penguatan literasi keuangan. Penguatan ini perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Pendampingan dan pelatihan literasi keuangan berbasis desa merupakan salah satu strategi yang relevan dan efektif untuk membekali pelaku usaha dengan kemampuan dasar dalam mengelola keuangan, merencanakan usaha, serta menciptakan kemandirian finansial yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Astriwati, A., & Yusuf, Y. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Kendari dengan Moderasi Modal Sosial. *YUME: Jurnal Manajemen*, 7(3).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Dwi Rachmadini, N., Rimbano, D., Safitri, T., Chobil Ardian, A., Apriyani, K., Ferdiansyah, J., & Chah Yuni, C. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Usaha dan Keberlangsungan UMKM di Indonesia. *EKONOMIKA*45, 12(2), 1405–1427.
- Fayol, H. (1949). *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing.
- Gosal, G. G., & Nainggolan, R. (2023). The Influence of Digital Financial Literacy on Indonesian SMEs' Financial Behavior and Financial Well-Being. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04164.

- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2017). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, dan Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 10(3), 226–241.
- Hery. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Data Statistik UMKM 2023*. Diakses dari: <https://kemenkopukm.go.id>
- Kurniasari, F., Hamid, N. A., & Lestari, E. D. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, FinTech adoption, and access to finance on SME performance and sustainability: serial mediation. *Cogent Business & Management*, 12(1).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monica, N., & Ruzikna, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan FinTech Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Sektor Kuliner di Pekanbaru. *MSEJ*, 5(1), 4159–4176.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024.
- Sitriani, A., Zainuddin, F., Muslimin, M., & Risendy, R. (2024). The Influence of Financial Literacy and Financial Digitalization on the Profitability of MSMEs in Palu City. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, Y. (2016). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Perkembangan, Isu, dan Kebijakan*. Jakarta: LP3ES.
- Widiyanti, R., & Prasetyo, A. R. (2020). Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 115–126.
- Widyaningsih, E. N., & Widodo, H. (2024). Meningkatkan Kinerja UMKM: Dampak dari Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi & Masyarakat*, 1(2).
- Zimmerman, M. A., & Zahniser, J. H. (1991). Refinements of sphere-specific measures of perceived control: Development of a sociopolitical control scale. *Journal of Community Psychology*, 19(2), 189–204.